

Analisis Pemberian Kredit terhadap Pendapatan Bunga Bersih Pada PT Bank DKI

Yohana Marsaulina Manurung¹, Sofyan Marwansyah²

¹Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta
e-mail: lhaph.lhuph.lhoph@gmail.com

²Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta
e-mail: sofyan.smw@bsi.ac.id

Abstract – Credit is a bank product that provides greater benefits than other bank products. The amount of credit granted by the bank affects the income level earned in a period, one of which is net interest income. The purpose of this research is to know the relationship between crediting and net interest income of PT Bank DKI. The author uses quantitative analysis by using the correlation coefficient test method, test coefficient of determination, and test the regression equation processed using SPSS software. The data of credit disbursement and net interest income obtained from Annual Report in the form of balance sheet and income statement of PT Bank DKI for the period of 2005-2015. By doing the analysis, it can be seen the correlation relationship between the provision of credit and net interest income is significant because the value of Sig. Of $0.000 < 0.05$ and has a strong and unidirectional relationship to net interest income because the value of correlation coefficient formed at 0.980. The effect of lending and net interest income is significant because the value of Sig. Amounted to $0,000 < 0.05$ and net interest income was influenced by the lending of 96.1% and the remaining 3.9% influenced by other factors. And the regression equation that formed between giving credit to net interest income is significant because the value of Sig. Of $0.000 < 0.05$ with the formation that is $\hat{Y} = 7,131 + 0,685X$.

Keywords: *the Provision of Credit, Net Interest Income*

I. PENDAHULUAN

Sistem keuangan memiliki peranan yang penting bagi perekonomian masyarakat dan negara karena dapat mengurangi dan mengatasi pengangguran sehingga menjadi penunjang proses pemerataan dan peningkatan pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan membantu terwujudnya stabilitas nasional.

Setiap individu yang memiliki usaha maupun tidak pasti memerlukan uang/dana untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk memenuhi kebutuhan usaha yang dimilikinya. Namun, pada saat ini tersedianya uang/dana merupakan masalah serius yang sering kali dihadapi oleh masyarakat.

Kebutuhan dana masyarakat dapat dipenuhi dengan meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan selain bank, atau dapat pula perusahaan yang menerbitkan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat.

Dari aktivitas pemberian kredit, bank akan memperoleh pendapatan operasional berupa pendapatan bunga, provisi dan komisi. Memperoleh laba merupakan tujuan utama berdirinya suatu lembaga keuangan baik bank ataupun lembaga keuangan yang lainnya. Karena aktifitas terbesar bank adalah pada bidang pengkreditan, maka dari

aktifitas ini akan menentukan besarnya laba yang akan diperoleh dalam suatu periode.

Pengertian Kredit

Kredit merupakan dana bank yang paling produktif dibandingkan dengan alokasi dana bank yang lain. Pengertian kredit menurut Raymond dalam (Saputro, 2014) adalah “Hak untuk menerima pembayaran pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang.”

Menurut (Iskandar, 2013) mengemukakan bahwa “Kredit merupakan piutang bagi bank, maka pelunasannya (*repayment*) merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh debitur terhadap utangnya, sehingga risiko kredit macet dapat dihindarkan”.

Menurut UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dalam (Abdullah, 2013) yaitu “Penyediaan uang atau tagihan dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan”.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pinjaman atau kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank

membayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil.

Unsur Kredit

Sebelum pemberian kredit kepada nasabah, bank melakukan analisis kepada nasabah agar kredit yang diberikan aman. Menurut (Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, 2014) unsur-unsur dalam pemberian kredit, yaitu (1) Kepercayaan; Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. (2) Kesepakatan; Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. (3) Jangka waktu; Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang. (4) Risiko; Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu pemberian kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya. (5) Balas jasa; Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dengan bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah biasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Tujuan Kredit

Dalam memberikan kredit kepada nasabah, bank memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut (Kasmir, Manajemen Perbankan, 2014) tujuan pemberian kredit, yaitu:

(1) Mencari keuntungan; Tujuan utama pemberian kredit adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan diperoleh dalam bentuk bunga. Keuntungan ini sangat penting bagi bank karena keuntungan dapat membesarkan usaha bank dan membiayai biaya operasional bank yang juga relatif cukup besar. (2) Membantu usaha nasabah; Tujuan lain dari pemberian kredit adalah untuk membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana modal kerja. (3) Membantu pemerintah; Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, maka semakin besar keuntungannya bagi pemerintah.

Keuntungan yang diperoleh pemerintah dari adanya pemberian kredit, yaitu:

- a. Penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh nasabah.
- b. Nasabah yang menerima kredit untuk membangun atau membuka usaha baru akan membutuhkan

tenaga kerja baru. Hal itu dapat membantu pemerintah untuk mengatasi pengangguran.

- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa
- d. Meningkatkan devisa negara jika produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.

Fungsi Kredit

Disamping memiliki tujuan, pemberian kredit juga memiliki fungsi. Menurut (Saputro, 2014) fungsi kredit, yaitu:

(1) Meningkatkan daya guna barang (*Utility of goods*); Dengan adanya aliran dana atau kredit, maka perputaran barang dan jasa makin cepat dan lancar karena tersedianya dana untuk ditukar dengan barang. (2) Meningkatkan daya guna uang (*Utility of money*); Adanya perputaran uang dan perpindahan dana dari pihak yang kelebihan ke pihak yang membutuhkan, maka dana akan menjadi efektif secara fungsi untuk alat pembayaran yang lebih tinggi. (3) Meningkatkan pemerataan pendapatan; Bantuan kredit mendorong pengusaha, petani, industri serta bentuk usaha lain meningkatkan produksi dengan mengaktifkan potensi ekonomi yang dimiliki secara maksimal. (4) Meningkatkan motivasi kerja; Untuk meningkatkan motivasi agar kita lebih bergairah dan semangat dalam menjalankan aktivitas salah satunya dengan mengajukan kredit. (4) Sebagai pengendali harga; Naik turunnya harga barang dan jasa salah satunya di pengaruhi oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar terlalu banyak, maka pengendaliannya dengan pembatasan pagu kredit. (5) Sebagai salah satu stabilitas ekonomi; Untuk menutup *deficit* anggaran belanja negara serta menjaga stabilitas ekonomi yang mantap yaitu dengan hutang luar negeri.

Jenis-jenis Kredit

Jenis-jenis kredit dibedakan berdasarkan sudut pendekatan yang dilakukan. Menurut (Hasibuan, 2011) jenis-jenis kredit, yaitu:

1. Berdasarkan tujuan/kegunaannya; a). Kredit konsumtif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya, seperti kredit rumah atau mobil yang akan digunakan sendiri bersama keluarganya. b). Kredit modal kerja (kredit perdagangan) ialah kredit yang dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur. c). Kredit investasi ialah kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama, misalnya kredit untuk perkebunan kelapa sawit.

2. Berdasarkan jangka waktu; a). Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun saja. b). Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun. c). Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

3. Berdasarkan macamnya; a). Kredit aksep, yaitu kredit yang diberikan bank yang pada hakikatnya hanya merupakan pinjaman uang biasa sebanyak plafon kredit (L3/BMPK)-nya. b). Kredit penjual, yaitu kredit yang diberikan penjual kepada pembeli, artinya barang telah diterima tetapi pembayaran kemudian, misalnya *Usance L/C*. c). Kredit pembeli adalah pembayaran telah dilakukan kepada penjual, tetapi barangnya diterima belakangan atau pembeli dengan uang muka, misalnya *red Usance L/C*.

4. Berdasarkan sektor perekonomian; a) Kredit pertanian ialah kredit yang diberikan kepada perkebunan, peternakan, dan perikanan. b). Kredit perindustrian ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam industri kecil, menengah, dan besar. c). Kredit pertambangan ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam pertambangan. d). Kredit ekspor-impor ialah kredit yang diberikan kepada eksportir dan atau importir beraneka barang. e). Kredit koperasi ialah kredit yang diberikan kepada jenis-jenis koperasi. f). Kredit profesi ialah kredit yang diberikan kepada beraneka ragam profesi.

5. Berdasarkan agunan/jaminan; a). Kredit agunan orang ialah kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan. b). Kredit agunan efek adalah kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek dan surat-surat berharga. c). Kredit agunan barang adalah kredit yang diberikan dengan agunan barang tetap, barang bergerak, dan logam mulia. Kredit agunan barang ini harus memperhatikan Hukum Perdata Pasal 1132 sampai dengan Pasal 1139. d). Kredit agunan dokumen adalah kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi, seperti *letter of credit (L/C)*.

6. Berdasarkan golongan ekonomi; a). Golongan ekonomi lemah ialah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, seperti KUK, KUT, dan lain-lain. Golongan ekonomi lemah adalah pengusaha yang memiliki kekayaan maksimum sebesar Rp. 600jt, tidak termasuk tanah dan bangunannya. b). Golongan ekonomi menengah dan konglomerat adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha menengah dan besar.

7. Berdasarkan penarikan atau pelunasan; a). Kredit rekening koran (kredit perdangan) adalah kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan; penarikan dengan cek, bilyet giro, pemindahbukuan; pelunasannya dengan setoran-setoran; bunga dihitung dari saldo harian pinjaman saja bukan dari besarnya plafon kredit. b). Kredit berjangka adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafonnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktunya habis. Pelunasan bisa dilakukan secara cicilan atau sekaligus, tergantung kepada perjanjian.

Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Sebelum pihak bank memberikan kredit kepada nasabah, bank akan melakukan penilaian sesuai standar yang dimiliki oleh masing-masing bank. Hal ini dimaksudkan agar pihak bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar kembali. Kriteria yang dilakukan pihak bank di analisis dengan 5C dan 7P. Menurut (Abdullah, 2013) analisis 5C, yaitu: 1). *Character*; Merupakan suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang nasabah, baik latar belakang pekerjaan, maupun yang bersifat pribadi seperti gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi, dan *social standing*-nya. Ini semua merupakan ukuran kematian membayar. 2). *Capacity*; Untuk melihat kemampuan nasabah dalam menjalankan usahanya, termasuk kekuatan yang dimiliki. Kemudian akan dilihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank. 3). *Capital*; Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif yang dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi/laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas/solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. *Capital* juga harus dilihat dari sumber mana modal yang ada sekarang ini. 4). *Collateral*; Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga tidak terjadi suatu masalah. 5). *Condition*; Dalam menilai kredit hendaknya dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan untuk masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing, serta diakibatkan dari prospek usaha sektor yang dijalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Menurut (Abdullah, 2013) analisis 7P, yaitu: 1). *Personality*; Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalu. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah. 2). *Party*; Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya sehingga nasabah dapat digolongkan ke dalam golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas berbeda sesuai golongannya. 3). *Purpose*; Yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. 4). *Prospect*; Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, memiliki prospek atau tidak. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai mempunyai prospek, bukan hanya bank yang dirugikan, tetapi juga nasabah. 5). *Payment*; Merupakan ukuran

bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, maka akan semakin baik. Jika salah satu usahanya merugi maka akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya. 6). *Profitability*; Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari satu periode ke periode lainnya apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya. 7). *Protection*; Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau asuransi kredit dengan jaminan: kredit yang diberikan dengan suatu jaminan.

Kualitas Kredit

Sebagai pihak yang bertindak menjadi kreditur, maka sudah sepatutnya bank memiliki kriteria dan penggolongan terhadap kualitas kredit yang diberikan oleh bank agar mempermudah proses penanganan terhadap berbagai macam permasalahan yang mungkin saja timbul dalam sebuah perjanjian kredit yang telah dilakukan. Adapun penggolongan kualitas kredit berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 dalam (Hermansyah, 2014), yaitu:

1. Kredit lancar yaitu jika memenuhi kriteria:
 - a). Pembayaran angsuran pokok dan/bunga tepat; dan b). Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan angsuran tunai.
2. Kredit dalam perhatian khusus, yaitu jika memenuhi kriteria: a). Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau b). Kadang-kadang terjadi cerukan; atau c). Mutasi rekening relatif rendah; atau d). Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau e). Didukung oleh pinjaman baru.
3. Kredit kurang lancar, yaitu jika memenuhi kriteria: a). Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; atau b). Sering terjadi cerukan; atau c). Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau d). Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau e). Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau f). Dokumentasi pinjaman yang lemah.
4. Kredit yang diragukan, yaitu jika memenuhi kriteria: a). Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau b). Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau c). Terjadi wanpresyasi lebih dari 180 hari; atau d). Terjadi kapitalisasi bunga; atau e). Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
5. Kredit macet, yaitu jika memenuhi kriteria: a). Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau b). Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau c).

Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Jaminan Kredit

Ketidakmampuan nasabah dalam melunasi kreditnya dapat ditutupi dengan suatu jaminan kredit. Dengan adanya jaminan kredit dimana nilai jaminannya biasanya melebihi nilai kredit, maka bank akan aman. Adapun yang dapat dijadikan jaminan kredit menurut (Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, 2014), yaitu:

1. Jaminan seperti barang-barang seperti: Tanah; Bangunan; Kendaraan bermotor; Mesin-mesin/peralatan; Barang dagangan; Tanaman, kebun, sawah; Dan barang-barang berharga lainnya.
2. Jaminan surat berharga seperti: Sertifikat saham; Sertifikat obligasi; Sertifikat tanah; Sertifikat deposito; Promes; Wesel; Dan surat berharga lainnya.
3. Jaminan orang atau perusahaan Yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang atau perusahaan kepada bank terhadap fasilitas kredit yang diberikan. Apabila kredit tersebut macet, orang atau perusahaan yang memberikan jaminan itulah yang diminta pertanggungjawabannya atas menanggung risikonya.
4. Jaminan asuransi Yaitu bank menjamin kredit tersebut kepada pihak asuransi, terutama terhadap fisik objek kredit, seperti kendaraan, gedung, dan lainnya. Jadi, apabila terjadi kehilangan atau kebakaran, maka pihak asuransilah yang akan menanggung kerugian tersebut.

Pendapatan

Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan sumber penghasilan yang penting bagi kelangsungan hidup seseorang atau kelangsungan hidup suatu usaha. Menurut (Jusup, 2013) menyimpulkan bahwa "Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (misalnya penjualan barang dagangan atau pendapatan jasa)". Menurut Kieso, Weygandt, Warfield dalam (Nurlaili, 2013) mengemukakan bahwa "*Gross inflow of economic benefits during the period arising in the ordinary activities of an entity when those inflows result in increases in equity, other than increases relating to contributions from equity participants*".

Yang artinya adalah pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan memiliki banyak nama seperti *sales, fees, interest, dividends, and royalties*.

Jenis-jenis Pendapatan

Begitu banyak jenis pendapatan yang dapat diperoleh oleh seseorang atau badan usaha. Menurut (Iskandar, 2013) jenis-jenis pendapatan, yaitu:

1. Pendapatan operasional; Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha bank. Pendapatan operasional terdiri dari: a). Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan b). Pendapatan provisi dan komisi c). Dan lain-lain
2. Pendapatan operasional lainnya; Pendapatan operasional lainnya yaitu pendapatan operasional selain bunga adalah semua pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang lazim sebagai usaha bank diluar bunga. Pendapatan operasional lainnya terdiri dari: a). POL efek-efek diperdagangkan b). POL laba penjualan surat berharga c). Pendapatan denda kredit yang diberikan d). Dan lain-lain

3. Pendapatan non operasional; Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diperoleh diluar kegiatan pokok operasional bank. Pendapatan non operasional lainnya terdiri dari: a). Hasil sewa SDB b). Hasil sewa gedung c). Penjualan asset tetap/inventaris d). Selisih kurs penjabaran e). Pendapatan bunga tagihan akseptasi

Konsep Dasar Perhitungan

Uji Koefisien Korelasi

Untuk menjelaskan masalah yang sedang diteliti konsep dasar perhitungan yang digunakan adalah uji koefisien korelasi. Menurut (Umar, 2011) uji koefisien korelasi adalah “Analisis korelasi berguna untuk menentukan sesuatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain.”

Menurut (Sigit, 2010) menyimpulkan bahwa “Analisis korelasi berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain.”

Menurut (Sugiarto, 2015) mengemukakan bahwa “Analisis regresi digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel dalam bentuk persamaan. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan (derajat) hubungan linier antara dua variabel.”

Menurut (Sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa “Uji yang akan memberi gambaran untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel X dan Y.”

Menurut (Umar, 2011) rumus uji koefisien korelasi (r), yaitu:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi

X = Volume Pemberian kredit

Y = Pertumbuhan pendapatan bank

n = Jumlah periode yang digunakan

Nilai korelasi berkisar antara -1 dan 1, dengan kriteria sebagai berikut:

r = 0 maka kedua variabel tidak berkorelasi linier.

r = -1 kedua variabel berhubungan negatif sempurna.

r = 1 kedua variabel berhubungan positif sempurna.

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mencari kuat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan akurasi kekuatan korelasi atau hubungan variabel X dan variabel Y.

Tabel 1. Tabel Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009:257)

Uji Koefisien Determinasi

Selain menggunakan uji koefisien korelasi, penulis juga menggunakan uji koefisien determinasi. Menurut (Sigit, 2010) mengemukakan bahwa “Apabila r adalah koefisien korelasi yang menyatakan hubungan antara variabel X dan Y maka perubahan korelasi sebesar 100%, r² persen perubahan daripada variabel Y disebabkan oleh variabel X (disebut koefisien determinasi).”

Menurut (Riana, 2012) yaitu: Alat untuk mengukur tingkat kecocokan/kesempurnaan model regresi disebut koefisien determinasi (r²) misal r² = 0,90 artinya nilai duga regresi yang kita peroleh memenuhi model yang kita kehendaki atau 90% (Sembilan puluh persen) nilai-nilai Y besarnya ditentukan oleh nilai-nilai variabel X yang dimasukkan dalam model, lain di luar model, sedangkan 10% lagi ditentukan oleh variabel.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana: KD = Koefisien determinasi r = Koefisien korelasi

Uji Persamaan Regresi

Selain menggunakan uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, penulis juga menggunakan uji persamaan regresi. Menurut (Sugiarto, 2015) mengemukakan bahwa “Analisis regresi adalah suatu tehnik statistic yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antara variabel-variabel, sedangkan analisis korelasi adalah suatu

teknik statistic yang berguna untuk mengetahui keeratan hubungan variabel-variabel yang menjadi perhatian.”

Menurut (Sugiyono, 2009) menyimpulkan bahwa “Persamaan regresi digunakan untuk memberikan gambaran seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi atau dirubah atau dinaik turunkan.”

Menurut (Santoso, 2015) mengemukakan bahwa “Uji regresi digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen (Y) berdasar satu variabel independen (X) dalam suatu persamaan linear.”

Menurut (Riana, 2012) rumus uji persamaan regresi, yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

\hat{Y} = Nilai-nilai taksiran untuk variabel tak bebas (Y)

a = Nilai-nilai variabel bebas

b = Intersip (pintasan) bilamana X= 0

X = Koefisien arah atau slope dari garis regresi

Dan rumus untuk menghitung nilai a dan b, yaitu:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Dalam hal ini a dan b merupakan koefisien korelasi. Hipotesis penelitian ini dapat dilihat melalui nilai koefisien b, yaitu: 1) Jika koefisien b bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y. 2). Jika koefisien b bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh negatif terhadap variabel Y.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah teknik analisa deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan analisa regresi linear sederhana. Hipotesa dalam penelitian ini terdiri dari Ha 1: Ada hubungan antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih pada PT Bank DKI. Ha 2: Ada pengaruh antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih pada PT Bank DKI. Ha 3: Persamaan regresi yang terbentuk antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih pada PT Bank DKI adalah signifikan. Sampel perusahaan yang penulis ambil adalah perusahaan PT. Bank DKI

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Koefisien Korelasi

Hipotesis:

Ho= Tidak ada hubungan antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih

Ha = Ada hubungan antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih

Tabel 2. Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		Pemberian Kredit	Pendapatan Bunga Bersih
Pemberian Kredit	Pearson Correlation	1	.980**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	11	11
Pendapatan Bunga Bersih	Pearson Correlation	.980**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	11	11

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Dioah Penulis 2017

Berdasarkan Tabel Korelasi di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih.

Hubungan antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi, yaitu sebesar 0,980, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit mempunyai hubungan yang kuat dan searah terhadap pendapatan bunga bersih.

Kesimpulan: Hubungan korelasi antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih signifikan, kuat, dan searah.

Uji Koefisien Determinasi

Hipotesis:

Ho= Tidak ada pengaruh antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih

Ha = Ada pengaruh antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih

Tabel 3. Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
					R Square Change	F Change	df1	Sig. F Change
1	.980 ^a	0,6673611	0,66388889	0,11099	0,6673611	220,199	1	0

a. Predictors: (Constant), Pemberian Kredit

Sumber: Data Olahan Penulis 2017

Berdasarkan Tabel *Summary* di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih.

Pengaruh antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga dapat dilihat pada nilai *R Square*, yaitu sebesar 0,961 atau 96,1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan bunga bersih dipengaruhi oleh pemberian kredit sebesar 96,1% dan sisanya sebesar 3,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Persamaan Regresi

Hipotesis:

Ho = Persamaan regresi yang terbentuk antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih tidak signifikan.

Ha = Persamaan regresi yang terbentuk antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih signifikan.

Tabel 4. Uji Determinasi Model Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.713	1	2.713	220.199	.000 ^b
Residual	.111	9	.012		
Total	2.823	10			

a. Predictors: (Constant), Pemberian Kredit

b. Dependent Variable: Pendapatan Bunga Bersih

Berdasarkan Tabel Anova di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih signifikan.

Persamaan regresi yang terbentuk dapat dilihat pada tabel koefisien di bawah ini:

Tabel 5. Tabel Koefisien Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	7.131	1.378		5.175	.001
Pemberian Kredit	.685	.046	.980	14.839	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Bunga Bersih

Sumber: Data olahan Penulis 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = a + bX$, $\hat{Y} = 7,131 + 0,685X$

Kesimpulannya adalah persamaan regresi signifikan, sehingga persamaan yang dapat dibentuk $\hat{Y} = 7,131 + 0,685X$, dimana X adalah pemberian kredit dan \hat{Y} adalah pendapatan bunga bersih.

Berdasarkan persamaan regresi $\hat{Y} = 7,131 + 0,685X$, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 7,131 menyatakan bahwa jika ada pemberian kredit oleh perusahaan maka pendapatan bunga bersih sebesar 0,685 satuan,
2. Koefisien regresi X sebesar 0,685 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan pemberian kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga bersih sebesar 0,685 satuan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menganalisis pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih pada PT Bank DKI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan korelasi antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih signifikan karena nilai Sig.

sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima dan pemberian kredit mempunyai hubungan yang kuat dan searah terhadap pendapatan bunga bersih karena nilai koefisien korelasi yang terbentuk sebesar 0,980.

2. Pengaruh antara pemberian kredit dan pendapatan bunga bersih signifikan karena nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima dan pendapatan bunga bersih dipengaruhi oleh pemberian kredit sebesar 96,1% dan sisanya sebesar 3,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Persamaan regresi yang terbentuk antara pemberian kredit terhadap pendapatan bunga bersih signifikan karena nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ha diterima, dan persamaan yang terbentuk yaitu $\hat{Y} = 7,131 + 0,685X$.

REFERENSI

- Abdullah, T. d. (2013). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, M. (2011). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hermansyah. (2014). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Iskandar, S. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: In Media.
- Jusup, A. H. (2013). *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurlaili. (2013). *Prosedur Pemberian Kredit Mikro pada Palaku Usaha Kecil Menengah terhadap Peningkatan Pendapatan Bank XYZ*. Jakarta: Skripsi.
- Riana, D. (2012). *Statistika Deskriptif Itu Mudah*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputro, S. D. (2014). *Banking and Non Banking Practice*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Sigit, C. (2010). *Seri Belajar Kilat SPSS 18*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiarto. (2015). *Metode Statistika Bisnis*. Tangerang: PT Mantana Publising Utama.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.